

CITRA MANUSIA DARI FILSAFAT PSIKOLOGI KE FILSAFAT ANTROPOLOGI

Suhermanto Ja'far

Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel
email: suhermanto.jafar@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini memfokuskan pada citra Manusia menurut Eksistensialisme dan Iqbal. Citra manusia (kepribadian atau Ego) yang sebenarnya adalah amal (tindakan yang bermakna) bukanlah benda. Filsafat antropologi Iqbal berkaitan erat dengan konsep manusia dengan penekanan pada ego yang dikenal dengan istilah Khudi. Menurut Iqbal bahwa ego manusia adalah puncak kesempurnaan ego dibanding dengan ego-ego lain. Hal ini senada dengan Iqbal, yang mengatakan bahwa, kehidupan seluruhnya adalah individual. Maka dalam hal inilah Iqbal memberikan konsep manusia sebagai “khudi yang metafisik” di mana keberadaan manusia sulit didefinisikan, karena adanya perbedaan satu dengan lain.

Kata kunci : citra manusia, filsafat psikologi, filsafat antropologi

Abstract

According to existentialism and Iqbal, this writing is focused on human image. Human image (personality or ego) is as a charity. Iqbal's philosophy of anthropology related to human concept and it focused on ego that is known as khudi. According to Iqbal, human ego is top of human perfection. He says also life is individual. So that, Iqbal gives the concept that human is as Khudi in which the human condition is difficult to definite because of the differences one each others.

Keywords: human image, philosophy of psychology, philosophy of anthropology

PENDAHULUAN

Filsafat antropologi sebelumnya dikenal sebagai ‘filsafat psikologi’, yaitu sebuah disiplin filsafat yang berkembang pada sekitar abad ke-18 dengan proyek utama untuk membuktikan validitas dari gagasan tentang kapasitas konseptual pikiran, kehendak bebas, dan jiwa spiritual. Disiplin ini merupakan kelanjutan dari ‘psikologi rasional’ yang dipelopori oleh Christian von Wolff. Psikologi rasional mengkaji teori-teori metafisika atas *soul* ‘jiwa’ dan *mind* ‘pikiran’. Psikologi rasional sendiri adalah reaksi Wolff atas kemapanan ‘psikologi empiris’ yang membatasi secara ketat kajian-kajian atas jiwa hanya pada ‘yang bisa diobservasi’. Paradigma ilmu-ilmu alam (positivistik) demikian kuat mempengaruhi kajian-kajian psikologi pada saat itu, akibatnya psikologi menghindari setiap pertanyaan tentang jiwa yang berkaitan dengan teori-teori metafisika.

Psikologi empiris menjadi anti metafisika, padahal sesungguhnya disiplin ini melanjutkan proyek Aristoteles tentang *peri psyché*, yang tidak sekadar mengkaji jiwa lewat aspek-aspek ‘yang teramati’ saja melainkan juga aspek-aspek metafisika lainnya. Aristoteles sendiri menaruh perhatian cukup besar atas aspek-aspek kehendak bebas dan keabadian jiwa dan menjadikannya sebagai bagian dari persoalan-persoalan *psyché* disamping – tentu saja – persoalan lainnya yang menyangkut jiwa seperti imajinasi, memori, dan proses berpikir.

Dalam hal pendekatan anti metafisika, psikologi empiris, jelas dipengaruhi oleh filsafat empirisme dari David Hume dan John Locke. Bagi Locke *tidak ada apa pun dalam pikiran sebelum pertama-tama ada dalam sense inderawi*, dan berikutnya ‘doktrin empirisme’ ini menjadi kerangka bagi psikologi empiris dalam mempelajari jiwa dan pikiran, semata-mata pada wilayah ‘yang dapat diamati’.

Implikasi dari paradigma ini adalah bahwa jiwa dan pikiran sangat ditentukan oleh lingkungan (fisik). Lalu bagaimana dengan jiwa dan pikiran mereka yang secara fisik tidak sempurna?

Usaha untuk menyatukan pertentangan paradigma antara psikologi empiris yang anti metafisika dengan filsafat dilakukan diantaranya oleh Désiré Mercier dan Albert Michotte. Michotte, yang pernah menjadi murid dari Wilhelm Wundt, bersimpulan tentang pentingnya peranan bahasa sebagai mediasi dalam proses kesadaran. Dan simpulan ini kemudian dilanjutkan oleh kalangan fenomenologi persepsi, sementara dalam psikologi banyak berpengaruh pada bidang-bidang baru di kemudian hari seperti: psikopatologi, neurologi linguistik pada kasus aphasia, dan lainnya. Filsafat psikologi, demikian aliran *associationism* ini dinamakan, dengan proyek utama mengarah pada psikologi introspektif, yaitu menggali persoalan-persoalan metafisika seperti kehendak, personalitas, jiwa spiritual, dan pengalaman keTuhanan/keagamaan lewat jalan introspeksi ke dalam kesadaran subjek, kemudian berkembang pada fenomenologi Husserl.

Kritik fundamental terhadap filsafat psikologi datang dari Kant. Kant berpendirian bahwa kesadaran dari 'Aku' yang berpikir selalu bersama-sama dengan isi pemikiran. 'Aku yang berpikir' bukanlah sebagai realitas intuiti-diri (*self-intuiting*) yang metaempiris. Ia selalu berada dalam lingkungan representasi empiris atau kelakuan (*behavior*). Jadi tidak mungkin untuk mencapai suatu identitas diri atas tindakan berpikir yang murni spiritual. Dan untuk lebih mengetahui lebih jauh tentang manusia, demikian Kant memberi saran, selain kita menggali dari diri sendiri lewat introspeksi sebagaimana proyek dari filsafat psikologi, kita juga harus mengamati sisi-sisi kemanusiaan lainnya, termasuk sejarah, karya-karya literatur, dan budaya bangsa lain. Kritik dan saran dari Kant inilah yang mengawali perubahan pendekatan dari filsafat psikologi atas jiwa menjadi filsafat antropologi yang cakupannya lebih luas lagi.

Manusia dan Kebenaran

Manusia selama hidupnya selalu berada dalam pencarian. Manusia tidak pernah tahu tentang kebenaran secara hakiki, manusia hanya tahu tentang kebenaran kaitannya dengan pengertian operasional. Untuk itu, tulisan ini

akan mendiskripsikan tentang kebenaran dalam tiga kerangka pemikiran, yaitu; apa itu kebenaran; Bagaimana manusia sebagai makhluk pencari kebenaran dalam memahami kebenaran sepanjang hidupnya dan bagaimana manusia berhadapan dengan kesesatan.

Sepanjang sejarahnya, manusia akan selalu mencari apa itu kebenaran? Problematika kebenaran selalu menjadi *tanda tanya* besar. Pertanyaan di atas akan selalu muncul dalam benak manusia, ketika manusia ingin mencapai hakikat kebenaran yang sudah tidak dipermasalahkan lagi. Disinilah manusia masih simpang siur memberikan definisi yang bersifat relatif, sehingga kebenaran harus kita dekati secara reflektif. Secara sederhana, kebenaran selalu dihubungkan dengan hal memutuskan, bicara dan memikir yang berarti kebenaran diidentikan dengan kesesuaian antara data dan fakta. Kesesuaian antara data dan fakta merupakan sebuah kebenaran logis yang dikaitkan dengan adanya pernyataan dengan realitas, tetapi sebenarnya kebenaran lebih dari hal tersebut. Kebenaran juga bersangkut paut dengan persoalan *being*, dimana *being* itu sendiri merupakan realitas, sehingga kebenaran ada (*being*), merupakan suatu eksistensi pada dirinya. Karena itu, persoalan tersebut merupakan kebenaran ontologis. Kebenaran ontologis merupakan syarat mutlak adanya kebenaran logis.

Kebenaran ada (ontologis) yang diperhadapkan pada diri manusia merupakan sebuah penampakan obyek-obyek dalam mencari kebenaran, sehingga manusia harus memberikan pengertian tentang kebenaran sesuai dengan obyek-obyek yang menampakkan apa adanya segala fenomena pada kesadaran kita. Inilah yang dimaksud dengan kebenaran ontologis dalam pendekatan fenomenologis Husserl. Karena itu, kebenaran disini akan lebih bersifat obyektif, yaitu pengertian kebenaran yang ditampakan obyek sebagaimana adanya obyek tersebut, sehingga obyeklah yang menjadi kriteria kebenaran, bukanlah subyek yang mengkonstruksikan kebenaran itu sendiri.

Manusia untuk sampai pada kebenaran obyektif, haruslah memiliki sikap reduksi. Sikap reduksi disini ditekankan pada sikap manusia untuk melepaskan intensionalitas pribadi dan kembali menjadi seorang diri manusia yang tergantung pada obyek, tetapi obyek itu sendiri harus kita cari *eidetic vision* (hakikat) nya agar kita tidak terhalang oleh apa-apa yang

ditampakkannya, sehingga seluruh proses sejarah dan penafsiran yang telah dilakukan oleh manusia harus kita letakkan dalam tanda kurung. Hanya dengan meletakkan pada tanda kurung inilah manusia bisa lebih leluasa untuk sampai pada hakikat kebenaran tersebut.

Hakikat kebenaran hanya bisa dicapai manusia, jika manusia senantiasa berdialog dengan realitas di luar dirinya melalui pengenalan-pengenalan. Pengenalan manusia terhadap realitas akan menjadikan manusia mampu memberikan abstraksi realitas pada kesadarannya yang bersifat konstruktif, sehingga manusia mampu memberikan makna yang lebih luas dari sekedar menampilkan realitas tersebut. Pengenalan realitas dengan segala istilah, atribut yang sesuai dengan realitas apa adanya dikonstruksikan dalam kesadaran kita dengan memberikan pengertian sehingga membuat realitas lebih bermakna. Pengenalan dan pemberian makna oleh manusia lambat laun membebaskan realitas tersebut dari anonimitasnya. Proses pengenalan realitas dan pemberian makna oleh manusia berlangsung terus menerus secara dialogis-dialektis antara realitas (obyek) dengan manusia (subyek).

Dialog antara subyek dan obyek untuk mengetahui secara keseluruhan realitas obyek tergantung dari *Einstellung* (sikap) orientasi orang yang bersangkutan dalam melihat dan memaknai realitas tersebut untuk sampai pada kebenaran. Namun harus kita sadari bahwa realitas tidak akan pernah menampilkan dirinya secara utuh-menyeluruh, pasti akan selalu ada bagian yang tersisa dan belum dapat dikenai atau disentuh, sehingga pada akhirnya menjelaskan kepada kita bahwa terdapat relativitas dalam makna kebenaran. Relativitas disini hanya berhubungan dengan besar kecilnya, jangkauan pikiran manusia. Karena itu, manusia sesungguhnya tidak akan pernah mencapai pengenalan yang utuh dan sempurna.

Sebagai pencari kebenaran, manusia tidak akan pernah puas dalam mencari jawab. Ini karena kebenaran memainkan peranan penting dalam proses pelaksanaan tanggung jawabnya yang secara bebas membangun dan mengisi kehidupannya. Kebenaran mengajarkan manusia untuk melihat semua realitas yang berkaitan dengan hidup dan dirinya sebagaimana dialaminya secara nyata dalam kehidupannya. Kebenaran memberikan sebuah penerangan dari ketidak tahuan manusia, sehingga kebenaran dalam hal ini berfungsi sebagai

cahaya yang menerangi dan menampilkan wajah dunia secara nyata. Berdasarkan pemahaman ini, maka kebenaran dapat membebaskan manusia dari kebodohnya.

Bertolak belakang dengan kebenaran, kesesatan merupakan suatu hal yang tidak berkesesuaian dengan realitas, sehingga kesesatan dapat kita pandang sebagai antitesa dari kebenaran, baik ontologis maupun logis. Kesesatan pun merupakan ciri manusia disamping kebenaran. Ini karena kesesatan sebagai ciri manusia hadir secara bersama dengan kebenaran, tetapi kesesatan bukanlah semata sebuah kesalahan. Kesesatan dapat juga terjadi pada aspek logis, sekalipun tidak pada aspek ontologis. Dengan demikian, segala sesuatu yang tidak mempunyai hubungan antara cara bicara, berpikir dan memutuskan dengan realitas dapat dikatakan sebagai kesesatan logis.

Sesungguhnya, adanya kesesatan tidak berarti manusia berada dalam kesalahan dan dosa. Secara jujur harus kita akui bahwa adanya kesesatan tidaklah membebaskan, tetapi justru dapat membelenggu dan mengikat pada sesuatu yang sebenarnya tidak mempunyai nilai bagi kita. Ini karena kesesatan mempunyai daya tarik yang bersifat membujuk manusia untuk melakukan sesuatu yang tidak bernilai. Pembuktian kesesatan dapat kita lihat pada adanya keinginan yang bersifat sesaat, hedonistic seakan muncul dalam diri manusia, padahal semua ini disebabkan oleh adanya kesesatan yang selalu membujuk manusia untuk menganggapnya sebagai yang benar dan menarik. Ini berarti kita sering kali menggunakan tolok ukur lain untuk menentukan kebenaran. Dengan demikian, hanyalah kejujuran, keterbukaan dan kerelaan untuk menerima realitas sebagaimana apa adanya, satu-satunya prasyarat dalam mencapai kebenaran.

Kebenaran dapat kita tinjau dari aspek logis dan ontologis. Kebenaran logis merupakan kesesuaian antara data dan fakta. Sedangkan kebenaran ontologis merupakan kesesuaian antara kesadaran kita dengan realitas obyek. Pandangan ini secara epistemologis, dapat digolongkan pada kebenaran koherensi dan kebenaran korespondensi. Disamping itu, ada kebenaran pragmatis, dimana sesuatu dianggap benar jika mendatangkan manfaat, seperti adanya teknologi. Begitu pula bagi orang beriman ada sebuah kebenaran yang tidak kalah pentingnya adalah kebenaran teologis, suatu kebenaran yang bersumber pada kitab suci.

Untuk sampai pada kebenaran diperlukan banyak metode, tidak hanya satu metode. Pernyataan ini merupakan kritikan terhadap pandangan Positivisme yang menganggap bahwa kebenaran itu satu (monisme metodologi), yaitu saintisme, dimana kebenaran sesuatu yang sesuai dengan metode ilmu-ilmu alam. Pandangan Leenhouders ini ada relevansinya dengan pandangan Feyerabend yang menganggap bahwa kebenaran itu banyak metode (pluralisme metode), sehingga semakin banyak metode, maka semakin dekat pada kebenaran sejati, sekalipun tidak secara utuh.

Hati nurani merupakan salah satu alat pertimbangan untuk melakukan tindakan kebenaran. Bagi orang beragama semitik (Yahudi, Kristen dan Islam) Hati nurani tidak hanya menjadi alat pertimbangan pada tindakan, tetapi hati nurani merupakan sumber kebajikan dan kebaikan bagi tindakan manusia, sehingga hati nurani adalah salah satu dari sumber kebenaran itu sendiri. Ini karena pada diri manusia ada segumpal daging, kalau itu benar maka benar seluruhnya, jika salah, maka salah seluruhnya, itulah yang disebut hati nurani.

Citra Manusia dalam Ranah Psikologi

Pengalaman terpenting bagi seseorang dalam hidupnya adalah ketika seorang manusia benar-benar menjadi kongkret. Manusia kongkret, yaitu *Aku* merupakan pembahasan yang menonjol dalam filsafat modern. Ini karena manusia merupakan inti dari keseluruhan sistem pemikiran, baik menyangkut, kesadaran, pengetahuan maupun perilakunya. Manusia atau *Aku* ini merenung tentang dirinya (*aku*) untuk mengungkap tentang ciri khas pribadinya. *Aku* dapat dimengerti sebagai sebuah kesadaran diri, karena manusia dengan *akunya* hadir untuk dirinya sendiri. Manusia atau *aku* sadar (tahu) bahwa dirinya ada dan mengalami apa apa yang terjadi, baik di luar maupun di dalam kehidupan pribadinya.

Kesadaran manusia pada dirinya sendiri menunjukkan bahwa manusia terbuka untuk dirinya sendiri melalui realitas kehidupan yang dialaminya, baik menyangkut pengalaman dari dalam maupun dari luar. Kehidupan manusia merupakan sebuah totalitas masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Semua ini merupakan sebuah peristiwa yang dialami oleh manusia, sehingga manusia benar-benar terbuka untuk diri sendiri. Karena itu, tak satupun bidang

kehidupan yang tak terjamah oleh *aku* ini, sehingga tiap-tiap *aku* dapat menerobos atau menjamah secara esensial sudut-sudut yang paling dalam dari hidupnya. Akhirnya, kita dapat menemukan bahwa seluruh hidup yang kita alami merupakan sebuah kesatuan dari diri kita.

Manusia sebagai *aku* dengan keterbukaan dan pengalamannya memberikan bukti bahwa *aku* merupakan suatu inti kepribadian yang menjadi landasan hidup yang tidak dapat tergantikan dengan apapun. Keterbukaan dan pengalaman manusia sebagai *aku* akan menjadi eksis dan benar-benar otentik, kalau kita sudah berhubungan dengan orang lain, dimana keotentikan seorang manusia akan menjadi nyata sebagai *aku* bukan orang lain. Disinilah eksistensi *aku* sebagai inti kepribadian. Keotentikan *aku* akan menjadi nyata, jika *aku* mampu melepaskan diri dari keterjalinan dengan orang lain, kelompok (pemasaan).

Adanya pemasaan pada inti kepribadian ini menyebabkan otentisitas *aku* mulai rapuh dan dipertanyakan. Artinya, manusia tidak lagi berbicara tentang *Kita*, karena *Kita* berarti menyamakan atau menyatukan dirinya dengan orang lain, sehingga, manusia atau sang *aku* akan menjadi asing bagi dirinya. *Aku* tidak dapat dirampas dari dirinya sendiri dan dire-sapi oleh inti kepribadian. Manusia hidup *di sisi dalam* dari diri sendiri. Manusia tidak boleh kehilangan keterbukaan dan pengalaman sebagai seorang *Aku*, inti pribadi, sehingga hidup manusia hanya mempunyai keterarahan pada diri sendiri, karena *aku*, inti kepribadian adalah milik diri sendiri.

Berangkat dari hal ini, maka *aku* tidak akan pernah secara tuntas dikuasai orang lain, sehingga tidak akan pernah kehilangan inti kepribadian, yaitu sang *aku*. Inti kepribadian tiap-tiap orang menjadikan dia *aku* yang unik dan asli. Oleh karena setiap orang adalah *aku*, maka konsekuensi logisnya adalah bahwa *aku* adalah eksistensi yang tidak ada duanya atau tidak ada yang sama dengan diriku. Disamping itu, konsekuensi lainnya adalah bahwa *aku* tak dapat dikuasai sehingga begitu kuat, tetapi pada sisi yang lain, *aku* begitu lemah karena berada dalam kesendirian dan sunyi. Karena itu, eksistensi manusia begitu besar sekaligus begitu susah yang dalam bahasa Blaise Pascal disebut dengan *grandeur et misere* eksistensi manusia. Manusia sebagai *aku* dengan kebesaran dan kelamahan (*grandeur et misere*) benar-benar menjadi inti kepribadian, sehingga ma-

nesia benar-benar hidup bagi dirinya, karena aku sebagai inti pribadi yang hidup di sisi dalam merupakan miliknya yang harus selalu dijaga agar tidak kehilangan intensionalitasnya dengan diri sendiri atau mendistorsikannya. Kalaupun terjadi distorsi yang menyebabkan manusia menjadi asing bagi dirinya, tetapi masih tetap tertinggal suatu inti kesadaran yaitu aku yang akan tetap bias menemukan diri kembali secara terus menerus. Manusia tidak akan pernah kehilangan diri pribadi secara menyeluruh. Inti pribadi atau aku tidak akan pernah dapat dikuasai orang lain secara tuntas, total dan menyeluruh. Akhirnya, manusia sebagai aku bersifat tak tersentuh.

Sehubungan dengan hal di atas, Jean Paul Sartre membedakan manusia dan benda-benda dengan istilah *etre-en soi* (ada pada dirinya) serta *etre-pour-soi* (ada bagi dirinya). Menurut Sartre, ada-pada-dirinya (*etre en soi*) hanya ada pada benda-benda, karena benda-benda tidak terbuka dan mempunyai kesadaran bagi dirinya. Sementara ada-bagi-dirinya (*etre-pour-soi*) merupakan suatu ciri khas dari manusia yang sadar dan terbuka bagi dirinya, karena *ada bagi dirinya* merupakan bentuk keterbukaan manusia bagi dirinya sebagai bentuk eksistensi dan cara berada manusia. Sartre mengatakan bahwa tiap-tiap bentuk keterarahan kepada yang lain akan menyeret manusia untuk keluar dari dirinya. Sehingga keadaan *bagi dirinya* tidak lagi dapat dihayati, dipahami. Manusia akhirnya tidak lagi ada bagi dan untuk dirinya secara menyeluruh. Inilah keunikan, keotentikan dan tak tersentuh dari aku.

Adanya sifat yang tak tersentuh dari aku ini menunjukkan bahwa manusia atau aku benar-benar *penuh misteri*. Kemisterian ini ditandai dengan hidupnya yang tidak bisa ditembus orang lain secara total, tetapi pada hal lain manusia atau sang aku mempunyai ciri yang tak terduga dan tak terkatakan. Manusia yang dicirikan sebagai aku dengan segala keunikan, keotentikan melalui kesadaran dan keterbukaan bagi dirinya yang tak dapat disentuh, justru menjadikan manusia sebagai *orang asing* bagi dirinya. Karena itulah, manusia berbicara tentang *aku yang makin berjauhan*, sehingga inti pribadi manusia, yaitu aku tetap tinggal terselubung dan penuh tanda tanya. Dengan penuh teka-teki untuk dirinya sendiri, manusia selamanya masih tetap dalam proses menjadi. Itulah *sesuatu* dalam aku yang tak dapat disentuh dan diselami. Demikianlah pan-

dangan Romano Guardini kaitannya dengan sifat dan ciri aku yang tak tersentuh. Sesuatu yang tak tersentuh dari eksistensi aku ini, menyebabkan manusia, yaitu aku selamanya tetap tak pernah sampai rampung dalam penguasaan hidupnya. Manusia yang belum rampung ini pada akhirnya selama hidupnya manusia selalu dalam proses menjadi manusia. Karena manusia selalu dalam proses menjadi manusia, maka manusia merupakan pengarang hidupnya dan pencipta sejarah hidupnya, sehingga manusia akan selalu berdialog dengan ruang dan waktu hidupnya. Inilah ciri historisitas manusia sebagai ciri yang paling hakiki dari aku.

Dengan adanya dimensi historisitas ini, maka tiap-tiap aku merupakan makhluk yang menyejarah dan membuat sejarahnya sendiri. Dimensi historisitas ini menjadikan manusia mempunyai kebebasan dalam hidupnya dan bertanggung jawab secara penuh terhadap dirinya. Kebebasan aku tercermin dalam perilaku, aktivitas dan perbuatannya yang ditentukan oleh manusia sendiri atau tindakan otonom manusia ditentukan oleh kesadarannya. Artinya, tindakan otonom dari sang aku selalu dapat dikembalikan kepada sang aku dan tindakan tersebut telah disadari secara utuh oleh aku. Karena itu, kebebasan sang aku merupakan konsekuensi logis harus dapat dipertanggungjawabkan kepada aku pribadinya.

Problematika di atas masih cenderung bersifat rohani, dimana manusia dipandang pada *sisi dalam*, realitasnya manusia juga mempunyai *sisi luar* sebagai media atau sarana ekspresi *sisi dalamnya*, sehingga manusia yaitu aku mempunyai hubungan dengan aspek luar dan menghadap keluar. Ini karena manusia mempunyai tubuh. Dengan demikian, *sisi luar* disini merupakan aspek *kebertubuhan* aku. Manusia tidak bias dipandang sebagai dualitas yang terdiri dari *roh* dan *tubuh*, sehingga dapat dipandang sebagai dua bagian dari aku yang terpisah. Manusia atau aku merupakan kesatuan antara roh dan tubuh, sisi dalam dan sisi luar, kedua sama-sama hakiki bagi manusia, yaitu sang aku.

Sekalipun keduanya sama-sama hakiki, tetapi sisi luar aku tidaklah dapat diidentikan dengan manusia. Aku tidak dapat kemudian disamakan begitu saja dengan tubuhnya, sebagaimana citra orang materialisme. Kita harus dapat memahami bahwa tubuh tidak dapat tidak, harus ada bagi manusia. Berdasarkan

kebertubuhan manusia di atas, apakah manusia itu *mempunyai* tubuh ataukah *adalah* tubuh itu sendiri. Untuk itu, Gabriel Marcel melihat kata *mempunyai* dan *adalah* tentang tubuh merupakan satu kesatuan hakiki. Kata *mempunyai* menunjuk pada relasi kepemilikan, berkenaan dengan benda atau sifat, sedangkan kata *ada* mengungkap identitas atau persamaan, dan tidak ada pemisahan dan pertentangan antara subyek dan obyek.

Oleh karena itu, manusia *adalah tubuh* dan *mempunyai tubuh*, sehingga istilah yang tepat adalah *kebersetubuhan* yaitu manusia mempunyai sekaligus adalah tubuhnya itu sendiri. Relasi kebertubuhan manusia dengan roh dikenal dengan istilah *Subjective incarnee*, yaitu subyek atau aku sebagai roh yang terjelamkan ke dalam tubuh. Disinilah roh sebagai subyek mendapatkan sarana atau media mengekspresikan aspek rohaninya melalui tubuh. Isi aku yang berupa pikiran perasaan, keinginan dan suasana batin lainnya tetap tertinggal dan tersembunyi bagi orang lain, kecuali kalau aku menyatakan dengan tubuh. Karena itu, tubuh merupakan sarana kontak yang amat penting.

Kebertubuhan sebagai sarana kontak keterbukaan manusia atau aku ke luar dirinya, setidaknya-tidaknya ada tiga keterbukaan manusia terhadap realitas di luar dirinya, yaitu keterbukaan manusia dengan dunia, keterbukaan dengan sesama dan keterbukaan manusia dengan Tuhan. *Pertama*, Keterbukaan manusia dengan dunia merupakan suatu hal yang amat mendasar, sebab manusia hidup dalam dunia, sehingga manusia hadir menjadi barang dunia. Karena itu, manusia hidup dalam dunia berarti manusia harus ada dalam dunia sebagai barang dunia. *Dunia* dan *manusia* terjalin sinergis, sehingga tanpa adanya keterjalinan itu tidak dapat dipikirkan dan tidak ada manusia. Relevan sekali ucapan martin Heidegger yang memakai rumusan *being in the World* (ada-dalam-dunia) untuk mencirikan hidup manusia.

Being in the World sebagai ciri hidup manusia, maka manusia berada dalam situasi, sehingga manusia benar benar hidup secara kongkret dalam dunia. Hidup dalam dunia kongkret berarti terdapat keberkaitan manusia dengan situasi. Keberkaitan dengan situasi menunjukkan bahwa hidup manusia selalu dinamis, karena hidup kongkret manusia selalu berubah sesuai dengan situasi, sehingga keberubahan ini menunjukkan adanya dinamisitas hidup manusia. Dinamisitas

ini menunjukkan bahwa manusia hidup tidak hanya *ke dalam* tetapi juga *ke luar*. Inilah yang dikenal dengan sebutan bahwa manusia adalah eksistensial, yang pada perkembangan terakhir menjadi sebuah sistem filsafat yang dikenal dengan filsafat eksistensi atau *eksistensialisme*. Sebagai barang dunia dan ada dalam dunia, maka manusia atau aku mempunyai keterjalinan dengan sesama manusia, sehingga adanya intensionalitas ini menunjukkan bahwa hidup manusia ada hadir dalam dunia tidak hanya sendirian, tetapi hidupnya dibagi bersama dengan yang lain atau manusia *ada bersama* dengan *yang lain*. Dengan kata lain, bahwa *eksistensi* manusia dapat dipahami sebagai *ko-eksistensi*, yaitu ada keterjalinan bersama. Manusia akan. Dengan demikian, hidup manusia yang menghadap keluar semakin menunjukkan adanya keotentikan aku secara kongkret. Ini hanya bisa ditunjukkan dengan adanya keterbukaan kepada *yang lain*.

Disamping hidup manusia atau aku mempunyai keterarahan kepada dunia dan sesama manusia, juga ada keterarahan lain yang tak kalah pentingnya, yaitu keterarahan kepada Allah. Keterarahan hidup manusia yang bersifat terbuka ini semakin menampakkan eksistensi *kemanusiaan* Aku, baik terhadap dunia, sesama maupun kepada Allah. Dengan demikian menunjukkan bahwa hidup manusia merupakan suatu kesatuan, dimana tidak ada keterarahan yang terpisah satu sama lain. Keterarahan hidup manusia kepada Allah juga akan melibatkan secara dialogis-dialektis keterarahan kepada dunia maupun sesama, begitu sebaliknya, sehingga semua bidang kehidupan saling meneguhkan satu sama lain.

Secara umum problematika manusia di atas, penulis mempergunakan pendekatan fenomenologis, suatu sistem filosofis yang dikembangkan Husserl, dimana antara subyek dan obyek berjalan secara dialogis dan sama mempunyai peran yang signifikan keduanya. Subyek memandang obyek secara sama, karena keduanya sama-sama mempunyai kesadaran. Gagasan ini lebih bersifat terbuka dibanding dengan gagasan Descartes yang tertutup, dimana peran subyek lebih dominan ketimbang obyek. Sistem pemikiran Fenomenologi Husserl merupakan kritikan terhadap pandangan Descartes yang menempatkan subyek sebagai penentu segalanya. Kebenaran tergantung dari kesadaran subyek. Ini nampak dalam ungkapan Descartes yang terkenal *Cogito Ergo Sum* (Aku berpikir maka aku ada).

Sistem pemikiran fenomenologis lebih bersifat terbuka, (sebagaimana tercermin dalam ungkapan Husserls, yaitu *Cogito Cogitata*) karena Subyek memandang obyek juga mempunyai kesadaran seperti subyek, sehingga Subyek atau Aku selalu dalam relasional dengan subyek lain (obyek). Disinilah relasi subyek dan obyek bersifat intersubjektif. Disamping itu penulis juga mempergunakan pendekatan eksistensialisme untuk mempertajam analisisnya tentang keberadaan manusia. Ini karena pendekatan eksistensialisme merupakan suatu metode analisa sistematis tentang keberadaan manusia, sehingga dalam tulisan ini penulis melakukan sintesa antara fenomenologi dan eksistensialisme menjadi fenomenologi eksistensialisme. Memang eksistensialisme lahir karena adanya pengaruh fenomenologi Husserls, tokoh utamanya adalah Martin Heidegger, Sartre, Gabriel Marcel maupun Kierkegaard mencoba melakukan pembahasan secara fenomenologi eksistensialisme dalam membahas adanya manusia.

Penulis memandang kebenaran pada aspek logis dan ontologis. Kebenaran logis merupakan kesesuaian antara data dan fakta. Sedangkan kebenaran ontologis merupakan kesesuaian antara kesadaran kita dengan realitas obyek. Pandangan ini secara epistemologis, dapat digolongkan pada kebenaran koherensi dan kebenaran korespondensi. Ada kebenaran lagi yang tidak dijelaskan oleh Leenhouwers, yaitu kebenaran pragmatis, dimana sesuatu dianggap benar jika mendatangkan manfaat, seperti adanya teknologi. Begitu pula bagi orang beriman ada sebuah kebenaran yang tidak kalah pentingnya adalah kebenaran teologis, suatu kebenaran yang bersumber pada kitab-kitab suci, firman Tuhan. Kedua kebenaran terakhir ini tidak banyak dibicarakan pada tulisan Leenhouwers. Disamping itu, Leenhouwers menganggap bahwa untuk sampai pada kebenaran di-perlukan banyak metode, tidak hanya satu metode. Pernyataan ini merupakan kritikan Leenhouwers terhadap pandangan Positivisme yang menganggap bahwa kebenaran itu satu (monisme metodologi), yaitu saintisme, dimana kebenaran sesuatu hanya yang sesuai dengan metode ilmu-ilmu alam. Pandangan Leenhouwers ini ada relevansinya dengan pandangan Fayerabend yang menganggap bahwa kebenaran itu banyak metode (pluralisme metode), sehingga semakin banyak metode, maka semakin dekat pada kebenaran sejati.

Penulis setuju dengan pandangan Leenhouwers yang menganggap bahwa hati nurani merupakan salah satu alat pertimbangan untuk melakukan tindakan kebenaran. Bagi orang beragama semitik (Yahudi, Kristen dan Islam) Hati nurani tidak hanya menjadi alat pertimbangan pada tindakan, tetapi hati nurani merupakan sumber kebajikan dan kebaikan bagi tindakan manusia, sehingga hati nurani adalah salah satu dari sumber kebenaran itu sendiri. Ini karena pada diri manusia ada segumpal daging, kalau itu benar maka benar seluruhnya, jika salah, maka salah seluruhnya, itulah yang disebut hati nurani.

Berbeda dengan kebenaran, kesesatan merupakan pengingkaran darinya, kesesatan bukanlah sebuah dosa atau evil dalam makna teologis, tetapi kesesatan dalam pengertian logis. Pandangan juga ada relevansinya dengan pandangan Paul Ricouer yang menganggap bahwa kesesatan atau evil bukanlah suatu dosa, tetapi suatu bentuk kesedihan, kegagalan. Inilah yang dapat disebut sebagai kesesatan ontologis, tetapi kesesatan logis merupakan bentuk pengingkaran antara subyek dan obyek.

Secara umum, penulis banyak setuju pada pandangan Leenhouwers. Manusia atau Aku bukanlah jasmani tetapi bukan juga rohani. Aku merupakan kesatuan antara Jasmani dan rohani. Ketika orang berbicara *seseorang*, maka yang dimaksud adalah aku dalam totalitasnya, bukan hanya aspek dalam maupun aspek luar. Disinilah antara aspek luar (tubuh) dan aspek dalam (rohani) merupakan satu kesatuan yang berjalan secara sinergis, dimana tubuh manusia merupakan ekspresi Aku yang batini, sebagaimana dijelaskan juga oleh Drijarkara.

Adapun mengenai kebertubuhan manusia, sebagai media atau sarana mempunyai keagungannya, karena tidak bisa dikuasai tetapi pada sisi yang lain manusia juga bisa lemah dan dapat dikuasai. Keagungan dan kelemahan (*Grandeur et misere*) tubuh pada tulisan Leenhouwers tidak dibahas secara rinci, dimana keagungan dan kelemahannya. Untuk membantu pembahasan ini penulis, mencoba pandangan Drijarkara, yaitu Pertama, *Grandeur* terletak pada susunan tubuh yang begitu sempurna, lengkap dan mekanisme serta cara kerjanya begitu menakjubkan dan sempurna, sehingga semuanya berjalan secara otomatis. Semua aktivitas manusia dapat dilakukan dengan tubuhnya, hampir tidak ada aktivitas manusia

yang tidak mempergunakan tubuhnya. Bahkan manusia menyembah Tuhan pun juga harus melibatkan tubuhnya. Inilah yang dimaksud dengan keagungan Tubuh sebagaimana dikatakan Blaise Pascal. Kedua, *Misere* (kelemahan) terletak pada adanya upaya menghalangi manusia dengan tubuhnya seperti adanya rasa sakit. Tubuh manusia terdiri dari bahan-bahan tanah yang kotor, sehingga sekalipun dibersihkan tetap saja masih kotor. Bahkan tubuh manusia pun bisa menjadi bahan tertawaan orang lain. Inilah yang disebut *misere* tubuh.

Inilah keunikan dan kemisteriusan manusia, baik aspek dalam maupun aspek luar. Disatu sisi manusia dipuja, pada sisi yang lain dicaci. Disamping itu, manusia atau aku tidak hanya memiliki keunikan pada aspek luarnya saja, tetapi juga pada aspek dalamnya. Bahkan manusia itu sendiri merupakan misteri, makhluk yang tidak dikenal, sebagaimana dijelaskan Alexis Carel bahwa manusia merupakan misteri dari keseluruhan kompleksitasnya baik menyangkut aspek fisik, kepandaian maupun aspek dalamnya (rohani). Akhirnya manusia atau aku merupakan makhluk yang tak tersentuh, masih ada *sesuatu* dalam aku yang tak bisa diselami, sehingga masih menyimpan *rahasia* yang unik dan kabur.

Manusia sebagai subyek, yaitu aku dalam perspektif fenomenologi mempunyai keterarahan (intensionalitas) sebagai bentuk keterbukaan terhadap dunia, sesama dan Tuhan. Adanya keterbukaan ini menunjukkan bahwa secara esensial, manusia merupakan makhluk sosial. Karena dunia merupakan lingkungan alamiah bertemunya semua aktualitas subyek (aku) yang berpikir dan sadar. Disinilah makna Aku sebagai subyek yang berada pada lingkungan sosialnya. Karena itu, eksistensi manusia, yaitu sang aku akan menjadi sadar, otentik dan hadir untuk dirinya (ada bagi dirinya dalam istilah Sartre), jika berelasi dengan suatu *yang lain* atau kesadaran yang timbul bersama *aku lain*. Disinilah, manusia dan lingkungan sosialnya selalu berada dalam dinamika dan menyebar, sehingga manusia dengan dunianya hadir secara *given* pada eksistensi manusia.

Keterarahan manusia pada *yang lain* merupakan wujud eksistensi aku *yang ada bersama yang lain*. Keterarahan manusia aku kepada sesama (aku lain) semakin nampak peristiwa *rasa malu* dari Sartre dan *Cinta kasih* dari Gabriel Marcel. Kedua peristiwa tersebut merupakan bukti bahwa manusia hidup dibagi

bersama dengan yang lain. Keterarahan manusia atau aku akan terasa nyata dan langsung akan kehadiran *engkau* melalui kesadaran cinta. Bagi Gabriel Marcel, kesadaran cinta akan membentuk suatu *Communion* (kebersamaan) yang berlangsung dalam persahabatan *yang perennis* (abadi) antara Aku *yang ada bersama*. Disinilah manusia mencapai puncak eksistensinya sebagai aku secara nyata *yang ada bersama yang lain*.

Sedangkan keterarahan manusia atau aku kepada Allah merupakan bentuk yang tertinggi. Penulis setuju dengan Leenhouwers dalam hal ini, tetapi keterarahan akan Allah tidak dibahas secara rinci. Penulis ingin menambahkan disini pandangan Martin Buber sebagai wujud keterarahan aku dengan Tuhan. Menurut Martin Buber relasi *aku-itu* dan *Aku-engkau* merupakan cara untuk mewujudkan kesadaran Aku. Artinya, bahwa kesadaran *Aku* bukan tunggal yang hanya ditentukan oleh subyek dirinya, tetapi ditentukan oleh subyek lain (*Aku lain*) yang dinamakan *engkau*. Jadi *Engkau* merupakan suatu dimensi baru mengadakan *Aku* dalam hubungannya dengan *aku lain*. Karenanya, hanya dengan pertemuan personal *Aku-Engkau*, aku mengalami kesadaran dan kehadiran yang nyata. Kehadiran *Aku* dan *Engkau* merupakan sisi dari proses menjadi *ADA*. Berangkat dari hal ini, Martin Buber memandang manusia, yaitu *Aku* selalu dalam relasi dialogis dengan benda-benda (*I-it*) maupun dengan sesama dan Tuhan (*I-Thou*). Relasi dialogis ini merupakan suatu keharusan dalam *perjumpaan* dengan *Engkau*. Perjumpaan ini menyebabkan *Aku* menjadi *Ada* karena *Engkau*, sebagaimana ucapannya, "*Aku membutuhkan Engkau untuk menjadi Ada, Aku Ada, karena Aku berkata Engkau*."

Pada akhirnya kesadaran yang terdapat pada *Aku* sebagai inti kepribadian manusia merupakan aktivitas Jiwa. Sehingga kesadaran atau suara hati merupakan aspek etis yang menempatkan roh sebagai bentuk yang paling tinggi dari semua itu, dan dianggap sebagai jendela jiwa yang terarah pada Allah Karena itu, dibalik kesadaran manusia terdapat *sesuatu* yang turut beraktivitas dalam kehidupan, sehingga membawa manusia pada yang *Mutlak*, yaitu Roh. Keterarahan pada yang *Mutlak* merupakan sesuatu yang *Given* bagi manusia, karena Allah merupakan *ide innatet* manusia, sebagaimana teori Plato dan Descartes tentang Tuhan.

- Afandi. 2008. *Fenomenologi*, Surabaya. Elkaf Bdk 1980 *Great Books of Western Philosophy*, Vol. IV
- Blackman, 1952. *Six Existentialist Thinkers* London: Routledge & Kegan Paul
- Boer, 1978 *The Development of Husserl's Thought*, London: Mortinus Nijhoff
- Buber, 1970, *I and Thou*, Trans W. Kauffman, Edinburgh
- Carel, 1987. *Misteri Manusia*, alih bahasa Kania Rosli dkk. Bandung: Remaja Karya
- Descartes, 1960 *Discourse on Methode, Meditations and principle*, terjemahan Inggris John Veicth, London : JM. Dent & Sons Ltd
- Drijarkara, 1978. *Filsafat Manusia*, Jogjakarta : Kanisius
- George Ritzer, 1996. *Modern sociological Theory*, 4th Edition, Singapura: the McGraw-Hill Companies Inc.
- Iqbal, 1981. *The Reconstrution of Religious Thought in Islam* New Delhi: Kitab Bhavan,
- Ja'far. 2003. *Konsep Metafisika menurut Iqbal*, Jakarta: Universitas Indonesia (thesis)
- Ja'far, *Positivisme sebagai Ideologis* dalam www.herman-goevara.co.cc
- Ja'far, 1992 *Aku Tidak pernah Mati*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel (skripsi)
- Ja'far, 2009. *Aku Dalam Tuhan*, Surabaya: Lemlit IAIN Sunan Ampel
- Ja'far, 2005 *Freedom dan Fatalisme dalam Perpse-tif Teologi dan Filsafat* Jurnal an-Nufus Fak. Dakwah IAI Nurul Jadid
- Langiulli, 1971. *The Existentialist Tradition* USA: Yhe Anchor Books
- Leenhouders, 1988. *Manusia dalam Lingkungannya*, Alih bahasa K.J. Veeger Jakarta : Gramedia
- Polanyi, 1996. *Segi Yang Tak Terungkap Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : Gramedia
- Rapar, 1996. *Pengantar Filsafat* Yogyakarta: Kanisius
- Van der Weij, 1985. *Filosof-filosof Besar tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia
- Van Peursen, 1988. *Orientasi di Alam Filsafat*, alih bahasa Dick Hartoko Jakarta: Gramedia
- Wallerstain, 1997. *Lintas Batas Ilmu sosial*. Jogjakarta : LKiS